

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN EKSPOSISI

*Edi Saputra**

*Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN-SU
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate Kota Medan
e-mail: edisaputra2009@gmail.com

Abstract:

Education is carried out and given to every citizen Indonesia to not leave any discrimination between formal, informal and non-formal. The write language ability is absolutely necessary in today's modern life. Based on the fact turns writing skills have received less attention in schools especially those at the level of senior high school. The written is one of the four language skills to be learned by students. The exposition essay used to convey the popular scientific descriptions or the other scientific description that do not aim to influence readers. Before drawing up a bouquet of exposition course we need to prepare the data or facts needed to explain the problems discussed.

Kata Kunci:

Learned, Written, Essay, Implementation.

A. Pendahuluan

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II pasal 3, undang-undang ini menegaskan, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak diskriminatif dengan menjunjung

tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna, sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas (Undang-Undang SISDIKNAS, Bab III Pasal 4).

Pendidikan dilaksanakan dan diberikan kepada setiap warga Negara Indonesia dengan tidak memberikan diskriminasi antara pendidikan formal, informal dan non-formal. Pendidikan formal adalah segala bentuk pendidikan atau pelatihan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang, baik bersifat umum maupun bersifat khusus. Contohnya adalah pendidikan SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi negeri ataupun swasta. Pendidikan informal adalah jenis pendidikan atau pelatihan yang terdapat di dalam keluarga atau masyarakat yang diselenggarakan tanpa ada organisasi tertentu (bukan organisasi). Pendidikan nonformal adalah segala bentuk pendidikan yang diberikan secara terorganisasi tetapi diluar wadah pendidikan formal.

Visi dan Misi pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 dan 2 menyebutkan bahwa visi pendidikan nasional adalah memberdayakan semua warga negara Indonesia, sehingga dapat berkembang menjadi manusia berkualitas yang mampu bersaing dan sekaligus bersanding dalam menjawab tantangan zaman. Misi pendidikan nasional adalah (a) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia (b) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar (c) Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral (d) Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global dan (e) Memberdayakan peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks NKRI.

Pendidikan adalah proses memproduksi sistem nilai dan budaya ke arah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual siswa. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang kurikulum (dikenal saat ini dengan istilah 'K13') menyatakan "*Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan*". Pada lembaga formal proses pembelajaran dilakukan terutama dengan mediasi proses belajar mengajar sejumlah mata pelajaran di kelas. Salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan sikap ilmiah sejak dini bagi anak adalah mata pelajaran bahasa Indonesia.

Penguasaan bahasa tulis mutlak diperlukan dalam kehidupan modern sekarang ini, ternyata keterampilan menulis kurang mendapat perhatian di sekolah-sekolah terkhusus pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Medan. Seorang guru bahasa Indonesia memiliki tugas untuk melatih keterampilan menulis siswa, tentu perlu memahami dengan baik keterampilan menulis ini. Pemahaman konsep menulis menjadi penting karena dalam praktik keseharian banyak orang terampil dalam membaca tetapi mengalami kesulitan dalam menulis.

B. Hakikat Pembelajaran Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dipelajari siswa. Keterampilan ini tidaklah mudah dilakukan. Dibutuhkan proses belajar dan latihan untuk mengasah bakat dan keterampilan menulis yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan pada betapa pentingnya keterampilan menulis ini, para ahli banyak mendefinisikan keterampilan atau kegiatan menulis ini sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Berikut akan dituliskan beberapa pengertian menulis menurut para ahli.

a. Pembelajaran Menulis

Menurut Djuharie (2005:120), menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dibina dan dilatihkan. Hal ini senada dengan pendapat Selanjutnya pengertian menulis, Pranoto (2004:9) berpendapat, bahwa menulis berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, melalui proses menulis kita dapat berkomunikasi secara tidak langsung.

Batasan menulis menurut Tarigan (1994:21), yaitu menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik, menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan, antara melukis dan menulis.

Menurut Soedjitodan (1986:15), menulis dalam arti komunikasi ialah menyampaikan pengetahuan atau informasi tentang subjek. Menulis berarti mendukung ide. Widyamartaya (2012:22), mengatakan bahwa menulis tidak hanya membuat satu kalimat atau hanya beberapa hal yang tidak berhubungan, tetapi menghasilkan serangkaian hal yang teratur, yang berhubungan satu dengan yang lain, dan dalam gaya tertentu. Rangkaian kalimat itu bisa pendek, mungkin hanya dua atau tiga kalimat, tetapi kalimat itu diletakkan secara teratur dan berhubungan satu dengan yang lain, dan berbentuk kesatuan yang masuk akal. Siswanto (2014:5), berpendapat bahwa menulis adalah kerja keras, tetapi juga merupakan kesempatan untuk menyampaikan sesuatu tentang diri

sendiri mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain, bahkan dapat mempelajari sesuatu yang belum diketahui.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil kegiatan menulis adalah sebuah tulisan. Hasil sebuah tulisan pada dasarnya adalah untuk menyampaikan pikiran, pendapat, atau gagasan yang muncul. Mengingat fungsi utama kegiatan menulis merupakan sarana berkomunikasi secara tidak langsung, maka penting bagi para peserta didik untuk mempelajari keterampilan menulis. Selain dapat meningkatkan kecakapan berpendapat, menulis juga dapat melatih siswa menuangkan ide pikirannya dengan lebih mudah. Dapat disimpulkan menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif dengan cara mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran kita ke dalam bentuk tulisan.

b. Tujuan Menulis

Banyak tulisan yang memberikan inspirasi kepada kita. Misalnya novel, puisi, cerita pendek, naskah film, surat, artikel, laporan, resensi dan esai. Semua hasil tulisan ini berbeda antara satu dengan yang lainnya, tetapi semuanya sama dalam satu hal, yaitu merupakan hasil tulisan. Wirawan (2008:24) menyatakan bahwa tulisan memiliki tujuan sebagai berikut;

1) Menghibur. Tidak terlalu penting, apakah pembaca akan tertawa atau menangis setelah membaca tulisan. Yang pasti dengan tulisan yang bertujuan untuk menghibur dapat menyentuh perasaan pembaca. Bagaimana membuat tulisan yang bertujuan untuk menghibur? Berpikirlah mengenai hal-hal yang disukai pembaca dan memposisikan diri sebagai pembaca. Kita dapat membuat suatu materi serius dan kejadian sedih menjadi tulisan yang sangat menghibur.

Pada umumnya tulisan yang bersifat menghibur banyak dijumpai pada fiksi atau tulisan kreatif. Penulisan semacam ini memerlukan banyak imajinasi dan kreativitas. Beberapa contoh tulisan fiksi antara lain roman, novel, puisi, syair, lirik lagu, skenario film dan lain sebagainya.

Namun tidak jarang fiksi yang merupakan pengalaman pribadi yang diberi berbagai efek tambahan menyamakannya. Misalnya penulis Andrea Hirata yang menuliskan pengalaman pribadinya menjadi sebuah tetralogi *Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Edensor, Maryamah Karpov, Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas*. Tulisan Andrea Hirata tidak pernah benar-benar mengetahui apakah karya tersebut merupakan pengalaman pribadi atau sekedar fiksi. Karena cara seperti ini hanyalah sebuah alat bagi penulis supaya hasil tulisannya tepat sasaran.

2) Menyampaikan Informasi. Setelah membaca tulisan, pembaca dapat mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai suatu kejadian atau hal tertentu. Tulisan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kadang-kadang juga bersifat menghibur. Walaupun ada sisi menghiburnya, akan tetapi tujuan utama tulisan jenis ini bukan untuk menghibur, melainkan

memberikan informasi. Lantas mengapa tulisan tersebut tidak disajikan dengan serius? Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi kebosanan pembaca. Jika kita ingin menyajikannya secara serius, maka pembaca biasanya cepat bosan dan malas membaca. Untuk mengantisipasi hal ini, akan lebih baik jika tulisan diselengi dengan sesuatu yang menghibur. Sehingga pembaca tidak akan cepat bosan sedangkan informasi informasi yang ingin disampaikan dapat diterima pembaca dengan baik.

Contoh tulisan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi adalah artikel-artikel di surat kabar, laporan ilmiah, laporan bisnis, tulisan yang berisi instruksi atau prosedur tertentu, serta esai yang banyak digunakan di sekolah maupun universitas.

- 3) **Membujuk.** Tulisan yang membujuk ini biasanya berusaha meyakinkan pembaca mengenai sesuatu hal, meliputi iklan, beberapa artikel surat kabar dan majalah serta beberapa bentuk esai. Opini dapat pula dikategorikan dalam tulisan yang bertujuan membujuk. Opini yang dimaksudkan di sini adalah opini yang berupa kasus logis dan didukung oleh berbagai bukti yang memperkuatnya. Bukan hanya sekedar opini yang berisi ekspresi atau ungkapan perasaan penulis saja.
- 4) **Mendidik** adalah salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan. Melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang. Orang-orang yang berpendidikan misalnya, cenderung lebih terbuka dan penuh toleransi, lebih menghargai pendapat orang lain, dan tentu saja cenderung lebih rasional.

C. Karakteristik Pembelajaran Menulis

Setiap guru keterampilan menulis harus sudah memahami karakteristik keterampilan menulis karena sangat menentukan dalam ketepatan penyusunan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian keterampilan menulis. Sudah dapat dipastikan tanpa memahami karakteristik keterampilan menulis guru yang bersangkutan tak mungkin menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran menulis yang akurat, bervariasi, dan menarik. Tarigan (1986;32) menyatakan ada empat karakteristik keterampilan menulis yang sangat menonjol, yakni;

- 1) keterampilan menulis merupakan kemampuan yang kompleks;
- 2) keterampilan menulis condong ke arah skill atau praktik;
- 3) keterampilan menulis bersifat mekanistik;
- 4) penguasaan keterampilan menulis harus melalui kegiatan yang bertahap atau akumulatif.

Keterampilan menulis menuntut kemampuan yang kompleks. Penulisan sebuah karangan yang sederhana sekalipun menuntut kepada penulisnya kemampuan memahami apa yang hendak ditulis dan bagaimana cara menulisnya. Persoalan pertama menyangkut isi karangan dan persoalan kedua

menyangkut pemakaian bahasa serta bentuk atau struktur karangan. Pembelajaran keterampilan menulis yang tidak memperhatikan kedua hal tersebut di atas pasti akan mengalami ketidakberesan atau kegagalan.

Keterampilan menulis lebih condong ke arah praktik ketimbang teori. Ini tidak berarti pembahasan teori menulis ditabukan dalam pengajaran menulis. Pertimbangan antar praktik dan teori sebaiknya lebih banyak praktik dari teori. Keterampilan menulis bersifat mekanistik. Ini berarti bahwa penguasaan keterampilan menulis tersebut harus melalui latihan atau praktik. Dengan perkataan lain semakin banyak seseorang melakukan kegiatan menulis semakin terampil menulis yang bersangkutan. Karakteristik keterampilan menulis seperti ini menuntut pembelajaran menulis yang memungkinkan siswa banyak latihan, praktik, atau mengalami berbagai pengalaman kegiatan menulis.

Di Samping kegiatan menulis harus bervariasi juga sistematis, bertahap, dan akumulatif. Berlatih menulis yang tidak terarah apalagi kurang diawasi guru membuat kegiatan siswa tidak terarah bahkan sering membingungkan siswa. Mereka tidak tahu apakah mereka sudah bekerja benar, atau mereka tidak tahu membuat kesalahan yang berulang. Latihan mengarang terkendali disertai diskusi di mana sangat diperlukan dalam memahami dan menguasai keterampilan menulis.

Annabelle Hernández Herrero(2007:28.)

To summarize, in order to become good readers and writers, students should be aware of the importance of building a large vocabulary, and extensive reading is one of the best ways to achieve this goal. They also have to produce grammatically correct sentences. This means using grammar structures accurately, meaningfully, and appropriately. Authentic readings help student learn to use grammar structures correctly because they include samples of what native speakers say.

D. Metode Pembelajaran Menulis

Menurut Chair (2010:84), menjelaskan bahwa metode-metode pembelajaran menulis yaitu;

1) Metode Langsung

Metode pengajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Metode tersebut didasari anggapan bahwa pada umumnya pengetahuan dibagi dua, yakni pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Deklaratif berarti pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu.

Dalam metode langsung, terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Hal itu disebut fase persiapan dan motivasi. Fase berikutnya adalah fase demonstrasi, pem-

bimbingan, pengecekan, dan pelatihan lanjutan.

Pada metode langsung bisa dikembangkan dengan teknik pembelajaran menulis dari gambar atau menulis objek langsung dan atau perbandingan objek langsung. Teknik menulis dari gambar atau menulis objek langsung bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan gambar yang dilihat. Misalnya, guru menunjukkan gambar kebakaran yang melanda sebuah desa atau melihat langsung kejadian kebakaran sebuah desa, Dari gambar tersebut siswa dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan gambar.

2) Metode Komunikatif

Desain yang bermuatan metode komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa. Setiap tujuan diorganisasikan ke dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran dispesifikkan ke dalam tujuan kongkret yang merupakan produk akhir. Sebuah produk di sini dimaksudkan sebagai sebuah informasi yang dapat dipahami, ditulis, diusahakan, atau disajikan ke dalam non-linguistik. Sepucuk surat adalah sebuah produk. Demikian pula sebuah perintah, pesan, laporan atau peta juga merupakan produk yang dapat dilihat dan diamati. Dengan begitu, produk-produk tersebut dihasilkan melalui penyelesaian tugas yang berhasil.

Metode komunikatif dapat dilakukan dengan teknik menulis berita. Siswa menulis berita tentang yang mereka lakukan dalam sebuah aktivitas berdasarkan prinsip-prinsip sebuah berita (5W dan 1H) alur yang dibutuhkan adalah kertas kerja. Kegiatan ini dapat dilaksanakan perseorangan maupun kelompok.

3) Metode Integratif

Integratif berarti menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, menyimak diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Menulis diintegrasikan dengan membaca dan berbicara. Materi kebahasaan diintegrasikan dengan keterampilan bahasa. Sedangkan antarbidang studi merupakan pengintegrasian bahan dari beberapa bidang studi. Misalnya; antarbahasa Indonesia dengan matematika atau dengan bidang studi lainnya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, integratif interbidang studi lebih banyak digunakan. Saat mengajarkan kalimat, guru tidak secara langsung menyodorkan materi kalimat ke siswa tetapi diawali dengan membaca atau yang lainnya. Perpindahannya diatur secara tipis. Bahkan, guru yang pandai mengintegrasikan penyampaian materi dapat menyebabkan siswa tidak merasakan perpindahan materi.

Integratif sangat diharapkan oleh Kurikulum Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi. Pengintegrasian di aplikasikan sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa. Materi tidak dipisah-pisahkan. Materi ajar justru merupakan kesatuan yang perlu dikemas secara menarik. Metode inregratif

dapat dilaksanakan dalam pembelajaran membaca dengan memberi catatan bacaan. Siswa dapat membuat catatan yang dianggap penting atau kalimat kunci sebuah bacaan. Dalam melakukan kegiatan membaca sekaligus siswa menulis.

4) Metode Tematik

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, kongkret, dan konseptual.

Tema yang telah ditentukan harus diolah sesuai dengan perkembangan dan lingkungan siswa. Budaya, sosial, dan religiusitas mereka menjadi perhatian. Begitu pula isi tema yang disajikan secara kontemporer sehingga siswa senang. Apa yang terjadi sekarang di lingkungan siswa juga harus dibahas dan terdiskusikan di kelas. Kemudian, tema tidak disajikan secara abstrak tetapi diberikan secara kongkret. Semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dipunyainya. Siswa berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

5) Metode Konstruktivistik

Asumsi sentral metode konstruktivistik adalah belajar itu menemukan. Artinya, meskipun guru menyampaikan sesuatu kepada siswa, mereka melakukan proses mental atau kerja otak atas informasi itu agar informasi tersebut masuk ke dalam pemahaman mereka. Konstruktivistik dimulai dari masalah (sering muncul dari siswa sendiri) dan selanjutnya membantu siswa menyelesaikan dan menemukan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut.

Metode konstruktivistik didasarkan pada teori belajar kognitif yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif strategi bertanya, inkuiri, atau menemukan dan keterampilan metakognitif lainnya (belajar bagaimana seharusnya belajar).

6) Metode Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Ardina, 2001). Pembelajaran dengan menggunakan metode ini akan memudahkan dalam pembelajaran menulis. Anak dimotivasi agar mampu menulis.

Menurut Nur (2001) pengajaran kontekstual memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan di luar sekolah agar siswa dapat memecahkan masalah dunia nyata atau masalah yang disimulasikan. Sebenarnya siswa dalam belajar tidak berada di awan tetapi berada di bumi yang selalu menyatu dengan tempat belajar, waktu, situasi, dan

suasana alam dan masyarakatnya. Untuk itu, metode yang dianggap tepat untuk mengembangkan pembelajaran adalah metode kontekstual (*Contextual Teaching and Active*). Adapun metode ini dapat diterapkan dalam salah satu pembelajaran menulis deskripsi. Siswa dapat belajar dalam situasi dunia nyata tidak dalam dunia awang-awang.

E. Karangan Eksposisi

Karangan eksposisi (paparan) adalah karangan yang tujuannya memberikan informasi kepada pembaca. agar pembaca memperoleh informasi yang lengkap tentang suatu objek, sehingga pengetahuan pembaca bertambah. Oleh karena itu karangan eksposisi sifatnya memberi tahu, mengupas, menyarankan, atau menerangkan sesuatu.

Kata eksposisi itu sendiri berasal dari bahasa Inggris *exposition* yang justru berasal dari bahasa latin yang artinya kurang lebih “membuka” atau “memulai” Biasanya karangan eksposisi banyak digunakan dalam pemberitaan disurat kabar.

Sesuatu yang diinformasikan dalam karangan eksposisi dapat berupa:

1. Data faktual, yaitu suatu kondisi yang benar-benar terjadi, ada, dan dapat bersifat historis;
2. Sesuatu analisis atau penafsiran objektif terhadap seperangkat fakta;
3. Fakta tentang seseorang yang berpegang teguh pada suatu pendirian.

Eksposisi atau pemaparan berarti salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau wawasan seseorang yang membaca (Keraf, 1981: 3). Eksposisi atau paparan menyajikan fakta atau gagasan yang disusun dengan sebaik-baiknya sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, paparan harus disusun secara teratur, logis, dan lengkap.

Paragraf eksposisi sangat tepat digunakan untuk menyampaikan uraian-uraian ilmiah populer atau uraian-uraian ilmiah lainnya yang tidak bertujuan mempengaruhi pembacanya. Sebelum menyusun karangan eksposisi tentu kita perlu mempersiapkan data-data atau fakta yang diperlukan untuk menjelaskan masalah yang dibahas.

F. Langkah-langkah Menulis Karangan Eksposisi:

1. Menentukan Tema

Jika Anda membuat karangan, apapun bentuk karangannya langkah pertama yang harus dilakukan ialah menentukan atau menetapkan tema. Tema tulisan inilah yang akan dikembangkan menjadi tulisan. Supaya Anda tidak terlalu sulit dalam menulis dan mengembangkan isi karangan maka tema yang digarap tidak terlalu luas jangkauannya. Jika tema yang akan Anda kembangkan terlalu luas sebaiknya di batasi atau dipersempit menjadi tema-tema kecil misalnya kita akan membuat karangan eksposisi dengan tema toleransi umat beragama, tema ini sangat luas sehingga perlu dibatasi dan dipersempit menjadi tema kecil seperti “toleransi umat beragama di Indonesia” tema ini

dapat dipersempit lagi misalnya “Toleransi umat beragama di Medan”.

2. Menentukan Tujuan Karangan

Selanjutnya menentukan tujuan karangan. Disini Anda berusaha menerangkan pokok persoalan yang terkandung dalam tema. Untuk itu diperlukan fakta-fakta yang harus disusun dengan sebaik-baiknya agar mudah dipahami pembaca.

3. Mengumpulkan Bahan Karangan

Bahan tulisan eksposisi dapat diperoleh melalui berbagai sumber, misalnya buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain. Anda juga dapat memperoleh dengan mewawancarai pakar/dibidang masalah yang dibahas. Kemudian dengan melakukan pengamatan dan peninjauan langsung terhadap objek yang ditulis, dapat bertanya kepada orang yang pernah mengalami atau menyelidiki masalah atau persoalan seperti yang akan ditulis, dapat pula melalui angket yang sebarakan kepada masyarakat.

4. Membuat Kerangka Tulisan

Dalam menulis karangan Anda perlu membuat kerangka tulisan, karena seluruh bahan yang Anda kumpulkan harus dirinci dan diseleksi dengan cermat. Bahan-bahan yang tidak menunjang tulisan yang Anda garap sebaiknya buang atau Anda kesampingkan. Tujuan membuat kerangka karangan ini adalah agar Anda mudah mengembangkan isi karangan.

Contoh: Jika Anda menulis eksposisi dengan tema “Manfaat Komoditas Nonmigas” maka dengan memperhatikan bahan-bahan tulisan yang telah dikumpulkan, maka contoh kerangka tulisan dapat Anda lihat seperti contoh di bawah ini!

- a. Pengertian Komoditas nonmigas
- b. Jenis-jenis Komoditas nonmigas
- c. Kedudukan komoditas Nonmigas dalam sektor penerimaan dalam negeri
- d. Jenis Komoditas Nonmigas yang menjadi Primadona Perdagangan Luar Negeri.

5. Mengembangkan Tulisan

Setelah kerangka tulisan selesai, lalu Anda kembangkan sehingga pengembangan tulisan dapat Anda kerjakan dengan baik. Semua pikiran utama dari pikiran yang terdapat dalam kerangka tulisan dikembangkan menjadi kalimat utama dan kalimat penjelas. Tentu dalam pengembangan kalimat utama dan kalimat penjelas dikerjakan dengan memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan tanda baca yang benar.

G. Beberapa Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Menulis Karangan Eksposisi

1. Karangan eksposisi harus memenuhi hal-hal sebagai berikut:
 - a. Menjelaskan pendapat, gagasan dan keyakinan;
 - b. Memerlukan fakta yang diperkuat atau diperjelas dengan angka, peta

- statistik, grafik, dan gambar;
- c. Memerlukan analisis dan sintesis pada saat pengupasan;
 - d. Menggali sumber ide dari; pengalaman, pengamatan, sikap dan keyakinan
2. Rambu-rambu penulisan eksposisi :
- a. Eksposisi hanya berusaha untuk menjelaskan atau menerangkan suatu pokok persoalan.
 - b. Isi eksposisi tidak bermaksud mengundang reaksi, tidak bermaksud mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca.
 - c. Gaya eksposisi harus informatif dan meyakinkan.
 - d. Bahasa eksposisi merupakan bahasa berita tanpa rasa subjektif dan emosional.
 - e. Pada eksposisi fakta-fakta hanya dipakai sebagai alat konkritisasi, maksudnya membuat rumusan dan kaidah diungkapkan itu lebih nyata (bukan untuk bahan pembuktian).
 - f. Eksposisi berusaha untuk memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang mengenai objek yang dibahas.
 - g. Penulis eksposisi harus mengetahui permasalahan.
 - h. Penulis eksposisi harus mampu menganalisis persoalan secara jelas dan konkret.

Berikut ini disajikan beberapa contoh wacana yang termasuk jenis karangan eksposisi. Bacalah wacana tersebut dengan seksama!

Wacana 1

MENYIMAK KEMACETAN LALU LINTAS

Di banyak kota besar, kemacetan lalu lintas di jalan raya menjadi persoalan yang pelik. Sebenarnya ini merupakan kenyataan yang tidak aneh. Meskipun demikian, kemacetan lalu lintas merupakan keadaan yang menjengkelkan kita sebagai pengguna jalan.

Jika diperhatikan, pada waktu-waktu tertentu lalu lintas di jalan-jalan tampak macet. Pada pagi hari kemacetan lalu lintas mulai terasa ketika warga masyarakat mulai berangkat ke tempat mereka bekerja dan para pelajar mulai berangkat ke sekolah. Pada siang hari kemacetan lalu lintas semakin menjadi-jadi karena jumlah kendaraan yang melewati jalan raya semakin banyak. Sedangkan pada sore hari kemacetan lalu lintas mulai agak menurun.

Banyak hal yang menjadi penyebab kemacetan lalu lintas. Pertama, adanya persilangan dengan jalan kereta api. Kedua, semakin banyak kendaraan yang berlalu lalang di jalan-jalan. Ketiga, banyak jalan digunakan sebagai parkir kendaraan dan sebagai tempat para pedagang kaki lima berjualan. Keempat, sering terjadi lampu lalu lintas mati. Kelima, sikap kurang terpuji para pengemudi, seperti memberhentikan kendaraannya tidak pada tempatnya dan saling mendahului dengan kendaraan lain. Terakhir, polisi lalu lintas tidak tampak di tempat tugasnya, sehingga tidak ada yang mengetur lalu lintas di jalan raya.

Dengan demikian akibat kemacetan lalu lintas pun muncul, seperti waktu yang terbuang percuma di perjalanan. Selain itu, pemakaian bahan bakar juga semakin boros. Kemacetan lalu lintas juga dapat menyebabkan polusi udara dan suara. Bahkan, dapat mengakibatkan stress yang meyerang kesehatan rohani kita.

Wacana 2

Masyarakat Perlu Hemat BBM

Gubernur DKI, Sutiyoso mengatakan “masyarakat perlu hemat bahan bakar minyak (BBM) dan listrik secara besar-besaran”. Untuk itu akan dibuat aturan mengenai pemakaian BBM bagi pengguna kendaraan.

“ Akan dirumuskan, misalnya kendaraan umum dengan premium. Sedangkan kendaraan pribadi, khususnya dengan CC besar, menggunakan pertamax,” ujar Sutiyoso di Balai Kota usai menghadiri rapat terbatas dengan Wapres Jusuf Kala, dirut Pertamina, kemarin (7/7). Armada angkutan umum lanjut dia tidak akan dibatasi. Namun kendaraan yang dibatasi. Untuk penghematan BBM dan listrik itu, Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI diminta untuk merumuskan implementasi-implementasinya. Pemprov DKI menjabarkan konsep-konsep pemerintah pusat seperti menaikkan pajak kendaraan bermotor dan pajak progresif. Semua akan dirumuskan tegasnya.

Mantan Pangdam Jaya itu menambahkan, pemerintah akan memberikan alternative kepada masyarakat. Sebab jaringan transportasi terpadu belum selesai. Selain itu pemerintah pusat menganjurkan semua parkir dinaikkan. Untuk penggunaan listrik Pemprov mengeluarkan imbauan kepada pengusaha, instansi pemerintah, serta aparat di bawahnya, untuk melakukan . Selain itu akan dirumuskan juga implementasinya untuk penggunaan pada kelompok gedung komersial, instansi pemerintah, dan rumah tangga.

“Untuk gedung-gedung kita akan atur penggunaan liftnya,” Ujar Sutiyoso. Ia menambahkan, kemungkinan akan ada rapat dengan gubernur seluruh Indonesia Senin depan.” Tutur dia.

Republika 8 Juli 2005

Wacana 3

Bom Incar Politisi Syiah, 13 tewas

Tiga belas orang tewas dalam ledakan mobil yang mengincar politikus terkemuka Syiah, Abdul Azis-Hakim, kemarin.

Al-Hakim, pemimpin sebuah partai politik terkemuka Syiah, berhasil menyelamatkan diri setelah sebuah bom meledak di luar rumah dan kantornya di Bagdad.

“Tiga belas orang tewas dan 66 luka-luka dan sekitar 60 mobil hancur,” kata seorang pejabat Kementerian Dalam Negeri. Ditambahkan, Kantor Hakim rusak parah, dengan dinding dan kaca jendela hancur.

Putra Hakim mengatakan empat dari lima pengawal ayahnya ikut tewas

dalam serangan yang diduga bom bunuh diri.

Dalam kejadian lainnya, 14 orang tewas, termasuk seorang polisi, dalam kekerasan di Irak sepanjang Minggu(26/12). Tujuh anggota satu keluarga tewas seketika, sebuah bom meledak di Karbala dan meratakan rumah mereka. Hanya dua anggota keluarga itu yang selamat.

Sementara itu, seorang politikus yang kritis terhadap Suriah, seorang perwira pasukan pertahanan sipil dan seorang asistennya tewas diberondong tiga orang bersenjata di Bagdad.

Di Baiji, seorang ayah dan putranya tewas terkena bom ranjau. Seorang supir truk asal Turki juga tewas ditembak sejumlah orang bersenjata, Di Samarra, 125 kilo meter di utara Bagdad, seorang serdadu AS tewas dan seorang lagi luka-luka ketika patroli mereka mengenai bom ranjau. Minggu.

Secara terpisah, Menlu Hoshyar Zebari di Beijing, Cina., kemarin, mengatakan pemilu di wilayah rawan seperti Mosul dan sekitar Bagdad kemungkinan , tertunda dari rencana 30 Januari 2005.

**Sumber Harian Media Indonesia
28 Desember 2004**

H. Penilaian Pembelajaran Menulis

Evaluasi merupakan salah satu sarana penting untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran melalui penilaian pencapaian kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Melalui evaluasi, guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode pembelajaran yang digunakan dan keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan informasi ini, guru dapat mengambil keputusan yang tepat, dan langkah apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka peningkatan pencapaian kompetensi yang merupakan indikator penting dari mutu pendidikan. Informasi tersebut juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk berprestasi lebih baik.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 ayat (1) menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pasal 57 ayat (2) menyatakan evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga pendidikan, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan. Pasal 58 ayat (1) menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Pasal 58 ayat (2) menyatakan bahwa evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.

Dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I ayat 17 penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil peserta didik. Dan secara yuridis berdasarkan PP No, 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian pendidikan terdapat beberapa istilah standar penilaian pendidikan, penilaian pendidikan, ulangan , ulangan harian, ulangan tengah smester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah dan ujian nasional.

Pengertian penilaian yang dimaksud dalam penilaian pendidikan adalah penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Menulis adalah kegiatan memilih gagasan dan bahasa untuk menuangkan gagasan pikiran, hasil kegiatan ini dapat dikategorikan bentuk karangan yang bebas. Penilaian terhadap hasil karangan bebas mempunyai kelemahan pokok, yaitu rendahnya kadar objektivitaas. Unsur subjektivitas penilai pasti berpengaruh dalam menilai karangan jenis ini. Sebuah karangan yang dinilai oleh dua orang atau lebih biasanya tidak akan sama skornya. Bahkan sebuah karangan dinilai oleh hanya satu orang penilai pun jika kondisinya berlainan ada kemungkinan berbeda skor yang diberikan. Masalah yang perlu dipikirkan adalah bagaimana kita mendapatkan atau memilih model teknik penilaian yang memungkinkan penilai untuk memperkecil kadar subjektivitas dirinya

Penilaian yang dilakukan terhadap karangan siswa biasanya bersifat holistik, impresif, dan selintas. Jadi, penilaian yang bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan secara selintas. Penilaian yang demikian jika dilakukan oleh orang yang ahli dan berpengalaman sedikit banyak dapat dipertanggungjawabkan. Namun keahlian demikian tidak semua guru memilikinya.

Penilaian yang bersifat holistik memang diperlukan. Akan tetapi, agar guru dapat menilai secara lebih objektif dan memperoleh informasi yang lebih rinci tentang kemampuan siswa untuk keperluan diagnostik-edukatif, penilai hendaknya disertai dengan penilaian yang bersifat analitis (Machmuoed, 1983: 11). Penilaian dengan pendekatan analitis merinci karangan ke dalam aspek-aspek atau kategori-kategori tertentu. Perincian kategori dalam setiap karangan dapat berbeda-beda variasinya. Kategori-kategori yang pokok hendaknya meliputi:

- 1) Kualitas dan ruang lingkup isi;
- 2) Organisasi dan penyajian isi;
- 3) Gaya dan bentuk bahasa;
- 4) Mekanik: tatabahasa, ejaan, tanda baca, kerapihan dan kebersihan tulisan;
- 5) Respon efektif guru terhadap karya tulis.

Karangan yang ditulis berdasarkan rangsangan buku, baik fiksi maupun nonfiksi, kategori ke-1 tersebut dapat diganti, atau kriterianya berisi kesesuaiannya dengan isi buku. Respon efektif guru juga penting karena jenis-jenis

karangan, misalnya yang bersifat argumentatif atau persuasif, dapat dinilai baik jika pembaca merasa tertarik. Dalam kaitan ini, guru adalah pembaca. Menurut Tarigan (1986:120), model-model penilaian karangan diantaranya;

1) Model Penilaian Tugas Menulis dengan Skala 1-10

Tabel. 1
Model Penilaian Tugas Menulis

No.	Aspek yang dinilai	Tingkatan skala
1.	Kulitas dan ruang lingkup isi	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2.	Organisasi dan Penyajian isi	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3.	Gaya dan bentuk bahasa	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
4.	Mekanik tata bahasa, ejaan, kerapian tulisan	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
5.	Respon efektif guru terhadap karangan	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
Jumlah skor	

2) Model penilaian tugas Menulis dengan Pembobotan Masing-masing Unsur

Tabel. 2
Model penilaian tugas Menulis

No.	Unsur yang dinilai	Skor Maksimal	Skor siswa
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	35
2.	Organisasi isi	23
3.	Tata bahasa	20
4.	Gaya pilihan struktur dan kosa kata	15
5.	Ejaan	5
Jumlah Skor		100

3) Model *English as a Second Language* (ESL)

Tabel. 3
Model *English as a Second Language* (ESL)

SKOR KRITERIA	
I	27 – 30 SANGAT BAIK – SEMPURNA: padat informasi* substantif* pengembangan tesis tuntas* relevan dengan permasalahan dan tuntas
S	22 – 26CUKUP – BAIK : informasi cukup* subtansi cukup* pengembangan tesis terbatas* relevan dengan masalah tetapi tak lengkap.
I	17 – 21SEDANG – CUKUP : informasi terbatas* subtansi kurang* pengembangan tesis tak cukup * relevan permasalahan tak cukup.

Edi Saputra: Implementasi Pembelajaran Menulis Karangan Eksposisi

	13 – 16 SANGAT – KURANG: tak berisi* tak ada substansi* tak ada pengembangan tesis* tak ada permasalahan.
O R G N I S A S I	18 – SANGAT BAIK – SEMPURNA: ekspresi lancar* gagasan diungkapkan dengan jelas* padat* tertata dengan baik* urutan logis* kohesif. 14 -17 CUKUP – BAIK : ekspresi kurang lancar* gagasan kurang terorganisasi tetapi ide utama terlihat* bahan pendukung terbatas* tertata dengan baik* urutan logis tetapi tak lengkap * cukup kohesif. 10 – 1 SEDANG – CUKUP: tak lancar* gagasan kacau, terpotong-potong* urutan pengembangan tak logis. 7 – 9 SANGAT – KURANG: tak komunikatif* tak terorganisasi* tak layak nilai.
K O S A K A T A	18 – 2 SANGAT BAIK – SEMPURNA: pemanfaatan potensi kata canggih* pilihan kata dan ungkapan tepat* menguasai pembentukan kata. 14 -17 CUKUP – BAIK : pemanfaatan potensi kata agak canggih* pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tak mengganggu. 10 – SEDANG – CUKUP: pemanfaatan potensi kata terbatas* sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna.. 7 – 9 SANGAT – KURANG: pemanfaatan potensi kata asal-asalan* pengetahuan tentang kosa kata rendah* tak layak nilai.
P E N G B A H A N	22 -25 SANGAT BAIK – SEMPURNA: konstruksi kompleks tetapi efektif* hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan 18 – 21 CUKUP – BAIK : konstruksi sederhana tetapi efektif* kesalahan kecil pada konstruksi kompleks* terjadi banyak kesalahan tetapi makna tak kabur. 10 – 17 SEDANG – CUKUP: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat* makna membingungkan atau kabur. 7 – 9 SANGAT – KURANG: tak menguasai aturan sintaksis* terdapat banyak kesalahan* tak komunikatif* tak layak nilai.
M E K A N I K	22 – 25 SANGAT BAIK – SEMPURNA: menguasai aturan penulisan* hanya terdapat beberapa kesalahan. 18 – 21 CUKUP – BAIK : kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna. 10 – 17 SEDANG – CUKUP: sering terjadi kesalahan ejaan* makna membingungkan atau kabur. 7 – 9 SANGAT – KURANG: tak menguasai aturan penulisan* terdapat banyak kesalahan ejaan* tulisan tak terbaca* tak layak nilai
Jumlah :	

Penilai :

Komentar :
.....

Materi yang telah dipelajari diklarifikasi dan dievaluasi, maka siswa harus menggunakan teknik-teknik untuk mengembangkan hubungan-hubungan dengan materi tersebut dan menerapkan beberapa teknik seperti kata kunci, kata ganti, dan kata hubung. Gagasannya adalah menghubungkan materi baru dengan kata-kata, gambar-gambar atau gagasan-gagasan yang familiar dan menghubungkan gambar dengan kata.

I. Implementasi Menulis Karangan Eksposisi

Sistematika implementasi model PAIKEM dengan metode POKER diuraikan dalam tiga struktur kegiatan pokok implementasi pembelajaran di sekolah, yaitu; a) kegiatan awal, b) kegiatan inti, dan c) kegiatan akhir. Struktur kegiatan pokok tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut;

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal ini aktivitas pembelajaran yang harus dilakukan, adalah:

a.1 Membuka Pembelajaran:

- a.1.1 salam pembuka pembelajaran dan Doa bersama.
- a.1.2 Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- a.1.3 Guru menjelaskan skedul dan pentingnya keterlibatan aktif seluruh siswa dan kelompok dalam belajar.
- a. 1.4 Guru menjelaskan metode POKER dalam pelaksanaan pembelajaran

a.2 Memilih Topik dan Pembentukan Kelompok:

- a.2.1 Guru menjelaskan topik dan fenomena yang akan didiskusikan.
- a.2.2 Siswa membentuk kelompok (3-5 orang).
- a.2.3 Guru membagikan sub topik yang harus didiskusikan melalui metode POKER

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti ini aktivitas pembelajaran meliputi;

b.1 Presentase:

- b.1.1 Setiap siswa yang mewakili kelompok mempresentasikan sub materi pelajaran yang telah dibagi melalui POKER.

b.2 Analisis dan Sintesis:

- b.2.1 Setiap kelompok menelaah informasi dan membuat kesepakatan
- b.2.2 Setiap kelompok menyiapkan hasil presentase.

b.3 Melaporkan Hasil Diskusi:

- b.3.1 Guru mengacak/memilih siswa dalam kelompok untuk menyampaikan materi
- b.3.2 Guru memandu/moderator diskusi
- b.3.3 Kelompok lain memberikan tanggapan pada kelompok penyaji.

c. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir ini aktivitas pembelajaran yang dilakukan, yaitu:

- c. 3.1 Refleksi:
 - c. 3.1.1 Guru membagikan lembar refleksi
 - c. 3.1.2 Kelompok melakukan refleksi terhadap hasil diskusi.
- c. 3.2 Evaluasi:
 - c. 3.2.1 Guru menunjuk salah siswa secara acak untuk menyampaikan materi yang didiskusikan.
- c. 3.3 Menutup Pembelajaran:
 - c.3.3.1 Guru dan siswa membuat catatan perbaikan
 - c.3.3.2 Do'a bersama dan ucapan *salam* penutup.

Kerangka tulisan kita buat berdasarkan bahan-bahan yang telah diperoleh. Tulisan eksposisi dengan tema “kemacetan lalu lintas di jalan raya” misalnya, dapat kita susun kerangka tulisan seperti berikut ini:

- a) Kemacetan lalu lintas
 - o tidak aneh
 - o menjengkelkan kita
 - b) Waktu kemacetan lalu lintas
 - o pagi hari
 - o siang hari
 - o sore hari
 - c) Penyebab kemacetan lalu lintas
 - o persilangan dengan kereta api
 - o semakin banyak kendaraan
 - o parkir kendaraan dan pedagang kaki lima
 - o lampu lalu lintas mati
 - o sikap kurang terpuji para pengemudi
 - o tidak ada polisi lalu lintas
 - d) Akibat kemacetan lalu lintas
 - o waktu terbuang percuma
 - o boros bahan bakar
 - o polusi udara dan suara
 - o stres menyerang kesehatan rohani
- 1) Mengembangkan tulisan
- a) Kerangka karangan yang telah kita susun kemudian kita kembangkan.
 - b) Kembangkan kerangka karangan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta perhatikan pula kohesi dan koherensi kalimat.
 - c) Jangan lupa berikan judul yang menarik dan sesuai dengan tema tulisan serta tuliskan judul dengan baik dan benar.
 - d) Kemungkinan pengembangan tulisan eksposisi dari kerangka karangan di atas sebagai berikut:

MENYIMAK KEMACETAN LALU LINTAS

Di banyak kota besar, kemacetan lalu lintas di jalan raya menjadi persoalan yang pelik. Sebenarnya ini merupakan kenyataan yang tidak aneh. Meskipun demikian, kemacetan lalu lintas merupakan keadaan yang menjengkelkan kita sebagai pengguna jalan.

Jika diperhatikan, pada waktu-waktu tertentu lalu lintas di jalan-jalan tampak macet. Pada pagi hari kemacetan lalu lintas mulai terasa ketika warga masyarakat mulai berangkat ke tempat mereka bekerja dan para pelajar mulai berangkat ke sekolah. Pada siang hari kemacetan lalu lintas semakin menjadi-jadi karena jumlah kendaraan yang melewati jalan raya semakin banyak. Sedangkan pada sore hari kemacetan lalu lintas mulai agak menurun.

Banyak hal yang menjadi penyebab kemacetan lalu lintas. Pertama, adanya persilangan dengan jalan kereta api. Kedua, semakin banyak kendaraan yang berlalu lalang di jalan-jalan. Ketiga, banyak jalan digunakan sebagai parkir kendaraan dan sebagai tempat para pedagang kaki lima berjualan. Keempat, sering terjadi lampu lalu lintas mati. Kelima, sikap kurang terpuji para pengemudi, seperti memberhentikan kendaraannya tidak pada tempatnya dan saling mendahului dengan kendaraan lain. Terakhir, polisi lalu lintas tidak tampak di tempat tugasnya, sehingga tidak ada yang mengetur lalu lintas di jalan raya.

Dengan demikian akibat kemacetan lalu lintas pun muncul, seperti waktu yang terbuang percuma di perjalanan. Selain itu, pemakaian bahan bakar juga semakin boros. Kemacetan lalu lintas juga dapat menyebabkan polusi udara dan suara. Bahkan, dapat mengakibatkan stress yang meyerang kesehatan rohani kita.

J. Kesimpulan

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru adalah:

1. Penyampaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, harus merujuk pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun.
2. Topik yang dipilih harus bersifat faktual dan diketahui oleh peserta didik, baik melalui pengalaman langsung ataupun melalui media-media yang ada.
3. Durasi setiap langkah kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia.
4. Pengarahan guru diberikan hanya pada saat dibutuhkan agar peserta didik dapat menyelesaikan tugas materi yang dilaksanakan melalui model PAIKEM dengan metode POKER.
5. Peran guru sebagai moderator diskusi lebih ditekankan pada aspek ketertiban dan kenyamanan pembelajaran.
6. Pertanyaan yang diajukan guru disesuaikan dengan laporan hasil diskusi kelompok peserta didik.

7. Pencatatan hasil diskusi kelompok oleh guru harus memberikan penguatan pemahaman peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arends, Richard. 2004. *Learning to Teach*. USA; McGraw Hill.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Atmazaki.2013. *Penilaian Alternatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Ausubel P, David. 1985. *Learning as Constructing Meaning*. New Direction in Educational Psychology. London: The Falmer Press.
- Bansal, Vikram and Rajkumar. 2012. *Active Learning in Classroom*. Volume 2.Issue 2. ISSN 2249-7382
- Benny A. Pribadi. 2010. *Model Desain Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat
- Birch, David. 1989. *Language, Literature and Critical Practice: Ways of Analysing Text*. London: Routledge.
- Bloom, Benyamin. 1981. *Developing Talent in Young People*. New York: Mcraw Hill.
- Bodner, G.M. 1986. Constructivism: A theory of knowledge. *Journal of Chemical Education*. Vol. 63(10):873-878.
- Keraf, Gorys. 1993. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kukla, Andre. 2003. *Konstruktivisme Sosial dan Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Jendela.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2003. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno B., Hamzah & Mohamad, Nurdin. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.